

EMAS IMAMAT SANG MISIONARIS: PATER JOSEF SIEVERS, SVD

Oleh. P. Donatus Sermada, SVD.

1. Menapak Hidup Sang Misionaris Sekilas

Berbincang-bincang dengan Pater Josef Sievers, SVD, secara tidak resmi di Kantor kerjanya di Soverdi Surabaya pada tanggal 28 Juli 2015 mendorong penulis untuk menggoreskan satu dua kisah balik hidup beliau. Beliau sudah merayakan pesta emas imamat tahun 2010, dan sejak saat itu tak pernah terbaca sosok hidupnya di dalam media berbahasa Indonesia. Sepanjang hidup dan karyanya dibaktikan untuk Indonesia, khususnya di Pulau Timor, NTT, dan di Provinsi SVD Jawa pada usia senjanya. Pantaslah dan layaklah dikatakan bahwa beliau adalah milik Indonesia dan anugerah Allah untuk Indonesia. Ketika penulis berpapasan dengan beliau, penulis pernah menyeletuk di hadapan beliau: “Pater memang orang hebat. Tak pernah jadi orang biasa. Selalu menjadi petinggi dalam serikat: Guru, Provinsial, Ekonom Provinsi dan Ekonom Keuskupan.” Lalu ucapan saya disambar beliau dengan perkataan:”Bukan petinggi, tapi eselon tinggi. Tidak. Saya hanya pelayan”.

Pater Josef Sievers, SVD, melihat terang di haribaan bumi pada tanggal 11 April 1934 di Maiwald (Sacharzowitz) di daerah Silesia yang kini berada di Negara Polandia. Ayahnya yang berasal dari daerah Westfalia, Jerman Barat, berpindah ke Silesia sebelum kelahiran Pater Sievers. Di Silesia, ayahnya yang bernama Josef Sievers bertemu dengan ibu Elisabeth yang menyandang nama Elisabeth Sievers setelah pernikahannya dengan Josef Sievers. Keduanya dikaruniai 8 anak: 7 putera dan 1 puteri, tetapi satu putera dan saudari satu-satunya dari enam bersaudara itu sudah pergi ke alam baka. Pater Sievers menyandang nama baptis “*Josef Ludwig*”. Pater Sievers menjalani masa anak-anak hingga kelas V SD di Maiwald, paroki Schiroth (Schoenrode), keuskupan Wroclav (kini Opole), Polandia. Ayahnya masuk dalam dinas militer Jerman dan ditempatkan di front barat di Perancis.

Bulan Januari 1945 tentara Rusia memasuki daerah Silesia dan mengakhiri pendudukan Jerman atas Polandia dengan akibat bahwa penduduk Jerman yang mendiami wilayah Silesia harus mengambil keputusan untuk tetap tinggal di Polandia sebagai warga Negara Polandia atau harus pulang ke Jerman. Keluarga Pater Sievers mengambil keputusan untuk kembali ke tanah asalnya pada bulan Juli 1945 di daerah Westfalia, tepatnya di Tietelsen, paroki Tietelsen-Rothe, keuskupan Paderborn, Jerman Utara. Pater Sievers menyelesaikan masa SD di desa asalnya Tietelsen pada tahun 1946, dan dari tahun 1946 hingga tahun 1954 beliau menjalani pendidikan Seminari Menengah baik level SMP maupun level SMA untuk calon imam di rumah misi SVD di St. Xaver, Bad Driburg, Jerman.

Beliau menggabungkan diri ke dalam SVD dengan memasuki masa Novisiat SVD secara resmi pada tanggal 1 Mei 1954 di Sankt Augustin, Jerman. Masa Novisiat ditempuhnya selama dua tahun (1954-1956), sementara masa Novisiat tahun kedua sudah diisi dengan studi Filsafat tahun pertama di tempat yang sama. Dalam studi Filsafat Tahun pertama, beliau mengikrarkan kaul pertama pada tanggal 1 Mei 1956. Masa belajar Filsafat berlangsung dari tahun 1955 hingga tahun 1957, dan disusul dengan studi Teologi dari tahun 1957 hingga tahun 1961 di Sankt Augustin. Ketentuan-ketentuan yang dituntut untuk seorang calon imam SVD pada masa ini dijalankan beliau dari jenjang yang satu ke jenjang yang lain dengan teratur. Prima Tonsura, yaitu penggundulan sebagian kecil kepala dalam bentuk satu lingkaran kecil tepat di atas ubun-ubun kepala sebagai tempat pencurahan rahmat Roh Kudus, diterima beliau pada tanggal 20 September 1957 dan disusul pada tahun yang berikut dengan penerimaan jabatan Lektor (Ostiarius-Lektor 20 September 1958) dan jabatan Akolit (Exorcist-Akolit 23 Mei 1959). Pada tanggal 1 Mei 1960, beliau mengikrarkan kaul kekal dalam Serikat Sabda Allah di Sankt Augustin, Jerman, dan selang beberapa hari sesudahnya, tepatnya pada tanggal 8 Mei 1960, beliau menerima jabatan “Subdiakon”.

Beliau menerima tahbisan Diakon pada tanggal 11 Juni 1960 di Sankt Augustin, Jerman, dari tangan Uskup SVD, Mgr. Hermann Westermann, SVD. Masa diakonat berjalan hanya tiga bulan, dan pada tanggal 4 Agustus 1960, beliau bersama 23 teman angkatannya ditahbiskan menjadi imam Tuhan dalam peristiwa Kongres Ekaristi sedunia

yang berlangsung di kota Muenchen di daerah Bavaria, Jerman Selatan, oleh Uskup Mgr. Wilhem Duschak, SVD, uskup berkebangsaan Jerman tapi berkarya sebagai uskup di Pulau Mindoro, Filipina. Hal yang menarik dalam tahbisan imam ini ialah bahwa dari 24 imam baru itu, ada 2 imam baru Projo Indonesia yang telah menyelesaikan studi Teologi bersama Pater Sievers di Sankt Augustin. Kedua imam baru projo itu adalah Romo Yosef Fernandes, Pr, dan Romo Marsel Lilo, Pr. Romo Yosef Fernandes, Pr., kemudian bekerja pada keuskupan Ruteng dan Romo Marsel Lilo, Pr., bekerja pada keuskupan agung Ende.

Pater Sievers mendapat benuming pertama untuk Timor, Indonesia. Tetapi tempat “Indonesia” tidak masuk dalam tiga tempat ketika seorang SVD mengajukan “Petio Missionis”nya. Dalam “Petio Missionis”, pilihan pertama Pater Sievers adalah Papua New Guinea; kedua Filipina dan ketiga Congo. Mengapa “Indonesia” akhirnya menjadi tujuan karya misinya? Beberapa saat setelah menulis tiga tempat itu, beliau belum merasa puas. Beliau tertarik untuk bekerja di Indonesia. Rupanya kehadiran orang Indonesia yang sedang belajar di Sankt Augustin mendorong beliau untuk melamar bekerja di Indonesia. Beliau lalu menulis dengan tangan opsi keempat di bawah tiga opsi resmi, meskipun hal ini tidak biasa dilakukan oleh si calon SVD. Opsi keempat itu adalah “Indonesia”, dan generalat justeru memperhatikan opsi tambahan ini, sehingga keputusan akhirnya jatuh pada “Indonesia”, khususnya Timor.

Setelah ditahbiskan menjadi imam, Pater Sievers tidak bisa berangkat langsung ke tanah misi. Ada ketentuan baru dari Roma, bahwa seorang imam baru harus menjalankan tahun pastoral selama satu tahun sebelum berangkat ke tanah misi. Karena itu, Pater Sievers menjalani tahun pastoralnya sebagai imam baru di Muenchen, Bavaria (Bayern), Jerman Selatan, selama satu tahun tujuh bulan. Sesudah menjalankan tahun pastoralnya sebagai imam baru, beliau lalu menumpang kapal “Ozeania” di Genua, Italia, pada tanggal 27 Januari 1962 dalam pelayaran menuju Indonesia dan tiba di Tanjung Priok pada tanggal 15 Februari 1962. Perjalanan dengan kapal lain menuju Pulau Timor masih dilanjutkan, dan pada akhirnya beliau tiba dengan selamat di pelabuhan Atapupu, Atambua, Timor, pada tanggal 31 Maret 1962. Selama tiga bulan, beliau belajar bahasa Indonesia di rumah induk misi SVD di Nenuk, Atambua, Timor. Setelah belajar bahasa Indonesia, beliau mendapat tugas sebagai pastor rekan bersama pastor paroki P. Wilibrod

Moelendijk, SVD, di paroki Betun, Belu Selatan, Timor. Beliau menginjakkan kaki pertama di Betun pada tanggal 1 Juli 1962 dan bertugas di sana selama satu tahun saja.

Tentu dalam kurun waktu satu tahun beliau mendapat banyak pengalaman baru di bidang pastoral paroki baik menyangkut orang-orang, cara hidup, bahasa, adat istiadat setempat, maupun menyangkut kebutuhan pokok seperti makanan, pakaian dan perumahan. Sekali waktu beliau mengunjungi sebuah stasi di luar stasi pusat. Beliau sudah mengalami sedikit bahwa hidup umat di stasi sederhana dan sulit. Makanan sehari-hari tidak melimpah. Beliau membawa serta makanan kaleng yang berisi kacang boncis, yang bisa dikonsumsi langsung setelah dipanaskan. Beliau berpikir bahwa umat tidak perlu direpotkan dengan urusan makanan pastor. Ketika tiba saatnya untuk makan, pengurus stasi melihatnya sibuk untuk urusan makanan kaleng itu, tetapi pengurus stasi langsung berkata kepadanya: “Pater, untuk tamu, apalagi untuk pastor, kami siapkan makanan, dan makanan cukup.” Pater Sievers mendengar pernyataan itu, dan pada kesempatan berikut, beliau tidak lagi merepotkan diri dengan makanan bawannya.

Masa berkarya di paroki tidak berlangsung lama. Seminari Menengah Lalian sangat membutuhkan guru. Di dalam “*Petitio Missionis*”, Pater Sievers menyebut minat belajarnya, yaitu Bahasa Latin, Bahasa Yunani dan Ilmu Alam. Generalat SVD justeru memperhatikan apa yang ditulis Pater Sievers, ketika permintaan dan kebutuhan Seminari Lalian akan seorang guru di bidang Bahasa Latin dan Ilmu Alam disampaikan ke Generalat. Generalat lalu memilih dan meminta Pater Sievers untuk berpindah ke Seminari Lalian dan menjadi guru Bahasa Latin dan Ilmu Alam di sana. Karena itu, dari Betun beliau masuk ke lingkungan pendidikan Seminari Menengah pada tahun 1962 dan berkarya di tempat ini hingga 1973. Beliau mengampu mata pelajaran Bahasa Latin dan Ilmu Alam di Seminari Menengah Lalian sambil menjalankan tugas sebagai ekonom Seminari .

Masa berkarya sebagai guru dan ekonom di dalam lingkungan pendidikan calon imam di Seminari Lalian merupakan masa yang paling menyenangkan Pater Sievers. Beliau merasakan hal itu secara intensif ketika beliau menyaksikan bahwa murid-murid didikannya di Seminari Menengah baik yang menjadi imam maupun yang keluar dari Seminari mendapat kedudukan yang layak dan berpengaruh di tengah masyarakat.

Lembaga Pendidikan Calon Imam tidak terfokus eksklusif untuk pendidikan imam, tetapi untuk pembentukan manusia yang berguna dan berpengaruh di dalam masyarakat. Bisa disebut beberapa muridnya yang menjadi imam seperti Pater Frans Lamuri, SVD, Pater Bene Bria, SVD, Pater Bene Atok, SVD, dan beberapa muridnya yang tidak menjadi imam dari angkatan Pater Bene Atok, seperti Bapak Paulus Misa, Bapak Yohanes Kase, Bapak Dominikus Nahak. Menurut tutur Pater Sievers, Pater Bene Atok, SVD, yang sudah menghadap Bapa di Surga, datang kepada Pater Sievers untuk meminta pertimbangan sebelum Bene Atok memutuskan untuk memasuki jenjang Seminari Tinggi. Sang siswa Bene Atok masih ragu-ragu apakah dia melanjutkan pendidikannya untuk menjadi imam atau pergi ke Jawa untuk tujuan lain. Pater Sievers memberikan waktu kepada siswa Bene Atok dan tidak memberi keputusan untuk siswa Bene Atok. Meskipun siswa Bene Atok mengambil keputusan secara meyakinkan untuk melanjutkan studi menjadi imam ketika bertemu lagi dengan Pater Sievers, tetapi Pater Sievers sudah mempunyai sikap untuk menolak siswa Bene Atok ke jenjang Seminari Tinggi bila Bene Atok “*masih*” ragu-ragu dan ingin pergi ke Jawa.

Ketika Pater Anton Pain Ratu, SVD, yang kini sudah menjadi Uskup Purna Bakti di keuskupan Atambua, diangkat menjadi Regional untuk Regio SVD Timor pada tahun 1972, beliau menarik Pater Sievers ke Nenuk untuk menjabat sebagai Prokurator Regio. Pater Sievers berpindah ke Nenuk untuk menjalankan tugas sebagai Prokurator Regio Timor sambil tetap mengajar di Seminari Menengah Lalian. Tugas rangkap ini diembannya dari tahun 1972 hingga tahun 1979. Rupanya Pater Sievers menjabat juga sebagai Wakil Regional pada tahun 1979, sehingga beliau langsung menduduki jabatan Provinsial (Regio SVD Timor dengan Regional sebagai pemimpinnya diganti dengan Provinsi SVD Timor dengan Provinsial sebagai pemimpinnya) pada tahun ini untuk menyelesaikan periode kepemimpinan Pater Anton Pain Ratu ketika Pater Anton Pain Ratu pada tahun 1979 ditarik ke Generalat SVD di Roma untuk menjadi salah satu anggota dewan jenderal SVD di Roma. Pater Sievers lalu menjalankan tugas sebagai Provinsial untuk Provinsi SVD Timor hingga tahun 1981.

Setelah berakhirnya masa jabatan sebagai Provinsial, Pater Sievers mengambil cuti ke Jerman dan kembali ke Timor pada bulan Januari 1982. Beliau diangkat menjadi

Bendahara Yayasan (YAPENKAR) dalam rangka penajakan pembukaan sebuah Universitas Swasta Katolik yang kini disebut UNWIRA (Universitas Widya Mandira) Kupang. Beliau meninggalkan rumah domisili Nenuk, Atambua, dan berpindah ke kota Kupang untuk memulai tugas baru itu. Ketika mengawali tugasnya sebagai bendahara yayasan, Uskup Kupang mengeluarkan surat keputusan untuk mengangkat Pater Sievers sebagai Ekonom Keuskupan Agung Kupang. Beliau akhirnya menjalankan tugas rangkap itu yang berjalan dari tahun 1982 hingga 1993 dalam kurun waktu 11 tahun.

Pernah ditanya si penulis “pengalaman apa yang menarik pada tugas jabatan sebagai guru, ekonom dan Provinsial”, secara serta merta dijawab oleh Pater Sievers:”Tidak ada yang menarik pada saya”. Penulis tertawa dan mengatakan bahwa Pater Sievers lupa akan cerita secuil Pater Sievers tentang seorang suster pribumi Indonesia yang mengincar-incar sosok ganteng dan tanpan seorang imam muda Jerman di tanah Timor, yaitu Pater Sievers. Tidak hanya sosok fisik. Kehadiran Pater Sievers sebagai seorang misionaris dari tanah Eropa di tengah-tengah konfrater SVD Indonesia yang berasal dari latar belakang etnis yang berbeda dan yang sering berkonflik sungguh menyejukkan. Pater Sievers adalah orang yang berdiri di tengah. Beliau sama sekali tidak merasa terikat dengan salah satu etnis konfrater SVD Indonesia. Tahun 1993 beliau dipilih untuk menjadi Provinsial Provinsi SVD Timor yang mencakup wilayah Timor Timur. Beliau menjabat tugas sebagai Provinsial Provinsi SVD Timor dalam dua periode dari tahun 1993 hingga tahun 1999. Ada konfrater Indonesia dari Provinsi SVD Timor menyeletuk:”Kalau tidak ada batasan dua periode untuk jabatan Provinsial, saya setuju bahwa Pater Sievers boleh teruskan tugasnya sebagai Provinsial kami seterusnya.”

Setelah berakhir masa jabatannya sebagai Provinsial, Pater Sievers diangkat menjadi Ekonom Provinsi SVD Timor pada tahun 1999. Beliau mengemban tugas sebagai Ekonom Provinsi hingga tahun 2005. Dengan kepergian Pater Willy Riedel, SVD, yang menjabat sebagai Prokurator Pusat di Jakarta, sosok Pater Sievers dicari dan diminta untuk mengambil alih tugas itu. Pater Sievers sesewaktu datang ke Jakarta sambil tetap menjalankan tugas sebagai Ekonom Provinsi SVD Timor. Pada bulan Agustus 2005 beliau menetap di Jakarta setelah mendapat pemindahan resmi dari Provinsi SVD Timor ke Provinsi SVD Jawa. Di Jakarta beliau menjabat sebagai Ekonom II, yaitu Direktur Sub

Unit Ekonom Jakarta dari tahun 2005 hingga tahun 2014, dan pada tahun 2014 beliau berpindah dan berdomisili di Surabaya untuk menjalankan tugas sebagai Ekonom III, yaitu Direktur Sub Unit Ekonom Surabaya hingga sekarang. Ketika perbincangan penulis dengan beliau ditulis pada Agustus 2015, beliau sedang menjalani usia 81 tahun.

Sebagai akhir, penulis ingat akan kata-kata bijak seorang misionaris SVD yang berkebangsaan Belanda di kota Surigao, Mindanao, Filipina selatan pada masa usia senjanya yang sudah melebihi 80 tahun: *"In your old age, people do not need your work and activities any more, but what they need is your presence as a priest. And what you need in your old age is love and compassion. You are priest for ever (Tu es Sacerdos in Aeternum)."*

2. Merayakan Emas Imamat Sang Misionaris

Pater Josef Sievers merayakan pesta Emas Imamat alias 50 Tahun Imam di paroki asal Tietelsen-Rothe, diosis Paderborn, Jerman, di tengah-tengah umat paroki. Berikut ini beliau mengungkapkan kisah hidupnya:

Hidupku sebagai Misionaris SVD di Indonesia*

Waktu itu dalam tahun 1945, beberapa bulan sesudah akhir perang dunia kedua. Kami sebagai orang yang dihalau dari kampung halaman di Oberschlesia, di mana orang tua kami sudah tinggal menetap pada tahun 1932, baru pulang kembali ke rumah asal ayahku di Tietelsen-Rothe. Di sana di Tietelsen-Rothe, pastor paroki Tietelsen, Pastor Otto Wulff, mengemukakan anjuran untuk mengirim saya ke rumah misi St. Xaver di Bad Driburg untuk melanjutkan sekolah ke "tingkat yang lebih tinggi". Pikiran ini mula-mula bagi kami tampaknya tidak dapat terwujud. Tetapi orang tua saya pada akhirnya setuju. Paskah 1946 saya diterima sebagai "siswa sekolah misi" (Seminari Menengah). Selama 8 tahun kami belajar di Gymnasium. Sesudah meraih ijazah Abitur (ijazah SMA) mulailah masa novisiat saya pada bulan Maret 1954, satu masa pengenalan akan hidup membiara pada kongregasi misi SVD di St. Augustin/Siegburg. Sesudahnya disusul dengan studi Filsafat dan Teologi.

Dan pada tanggal 4 Agustus 1960 kami yang berjumlah 24 orang SVD, ditahbiskan menjadi imam pada Kongres Ekaristi sejagat ke 37 di Muenchen.

Pada saat sekitar akhir studi, kami boleh melamar untuk bekerja di wilayah misi SVD sedunia. Saya memilih antara lain Indonesia. Dengan gembira saya menerima benuming untuk Timor, satu pulau di sebelah Tenggara Indonesia. Pada tanggal 27 Januari 1962 saya menaiki kapal penumpang “Ozeania” di Genua, Italia, dengan tujuan Jakarta, ibu kota Indonesia. Sesudah tiga minggu kami akhirnya tiba di Jakarta. Dari Jakarta perjalanan masih ditempuh selama enam minggu lagi, sampai saya mencapai Timor. Di sana saya pertama-tama belajar bahasa Indonesia. Tiga bulan lamanya untuk belajar bahasa Indonesia. Sesudah itu saya langsung ke tempat kerja di Betun, Belu Selatan.

Tahun pertama adalah masa penyesuaian. Saya menjadi kapelan (pastor rekan) di satu paroki, di mana saya memiliki kesempatan untuk mempelajari daerah dan orang-orangnya dengan cara hidup dan budaya mereka yang sama sekali asing untuk saya. Juga bahasa Daerah (Tetun) harus dipelajari, karena banyak penduduk di wilayah pedalaman tidak menguasai bahasa nasional. Secara teratur dan bergilir kami, pastor paroki dan saya, mengunjungi stasi-stasi paroki, pada umumnya dengan mengendarai sepeda motor atau di atas punggung kuda.

Sesudah tahun pertama pengenalan mulailah tugas saya yang sesungguhnya, yaitu guru di sebuah “Seminari Kecil”, satu sekolah dengan asrama untuk para calon imam. Sepuluh tahun saya mengajar di sana, bekerja sebagai pendidik dan kadang-kadang juga mengatur urusan ekonomi.

Pada tahun 1973 pimpinan provinsi mencari orang baru untuk menjabat ekonom provinsi. Di luar dugaan, pilihan justeru jatuh pada saya. Dengan begitu, mengatur “harta duniawi” menjadi karya misi saya setiap hari. Mula-mula saya bekerja sebagai ekonom provinsi, kemudian ekonom keuskupan dalam diosis Kupang dan sekaligus bendahara untuk pembangunan Universitas Katolik yang baru di kota Kupang, ibu kota provinsi NTT.

Sesudah sebelas tahun, pada tahun 1993 hidup saya sekali lagi mendapat satu arah baru. Sama-saudara memilih saya untuk menjadi pimpinan tertinggi (Provinsial) provinsi mereka. Selama enam tahun saya memangku jabatan pimpinan dan bertanggung jawab terhadap

perkembangan Provinsi SVD Timor. Sejak tahun 80-an Provinsi SVD Timor meliputi juga wilayah Timor Timur. Maka tidak dapat dielakkan, bahwa kami juga terjebak ke dalam kericuhan politis perjuangan kemerdekaan Timor Timur. Sekitar 150.000 pengungsi datang ke Timor Barat. Juga semua misionaris serikat kami harus meninggalkan tempat kerja mereka di Timor Timur selama beberapa bulan dan mengungsi ke Timor Barat. Di dalam masa yang turbulen ini berakhirilah masa jabatan saya sebagai Provinsial dan saya ditempatkan kembali ke kantor ekonom provinsi.

Sesudah saya menjalankan tugas itu selama enam tahun, pemimpin prokur pusat kami di Jakarta meninggal dunia dalam usia 61 tahun. Maka dicarilah seorang pengganti yang cocok dan sayalah yang diminta untuk mengambil alih tugas itu.

Bila saya sekarang sesudah hampir lima puluh tahun melihat kembali masa pelayanan misi saya, maka terdapatlah kesan bahwa karya saya selama ini tidak banyak berhubungan dengan gambaran khas seorang misionaris. Meskipun demikian, saya berterima kasih, bahwa karya saya di dalam bidang kerja yang berbeda-beda boleh membawa sumbangan untuk pertumbuhan dan perkembangan gereja. Bila gereja di Indonesia sekitar 50 tahun yang lalu merupakan sebuah gereja misi dengan uskup-uskup dan misionaris dari luar, maka kini gereja di Indonesia sudah merupakan gereja lokal di bawah kepemimpinan imam-imam projo pribumi dan awam. Jumlah misionaris asing perlahan menghilang. Meskipun diosis-diosis dan institusi-institusi dalam banyak hal masih juga bergantung pada bantuan luar negeri, tetapi toh ada jemaat-jemaat yang hidup-hidup dan bertumbuh, jemaat-jemaat yang sudah sendiri mengirimkan misionarisnya ke seluruh dunia. Kami Misionaris SVD misalnya pada tiga puluh tahun terakhir sudah mengirimkan sekitar 300 imam dan bruder orang Indonesia ke seluruh dunia. Hal serupa juga pada ordo-ordo yang lain.

Lima puluh tahun sejak kami ditahbiskan imam kini berlalu. Sepuluh dari 24 imam angkatan kami sudah meninggal. Pada perayaan yubileum tanggal 1 Agustus 2010 di Sankt Augustin oleh alasan yang berbeda-beda tentu hanya ada sedikit saja yang hadir. Saya sendiri berharap pada akhir cuti saya tanggal 31 Agustus untuk kembali ke “tanah-air saya” Indonesia.

P. Joseph Sievers, SVD.

3.Wawancara Markus Fraedrich dengan Sang Misionaris*

Pada tanggal 4 Agustus 1960 Josef Sievers, SVD ditahbiskan menjadi imam, dan sesudah itu berangkatlah beliau sebagai misionaris SVD ke Indonesia, di mana ia sebagian besar hidupnya bekerja dalam administrasi keuangan. Besok Pater Sievers merayakan HUT ke-50 tahbisan imamatnya. Di bawah ini ada sebuah wawancara oleh Markus Fraedrich, St. Augustin dengan beliau (Akhir Juli2010).

Markus Fraedrich: Pater Sievers,. . . .

Pater Sievers: Saya langsung berkata kepada anda, saya seorang Westfalia yang sifatnya agak kering. Saya tidak punya banyak ceritera yang menarik.

Markus Fraedrich: Itu juga tidak perlu. Mohon katakan kepada saya, bagaimana anda merayakan pesta emas imamat anda.

Pater Sievers: Sebagian dari perayaan itu sudah saya lewati. Perayaan pertama berlangsung di Jakarta, di komunitas kami. Yang kedua dirayakan di paroki asal saya, di paroki St. Bartolomeus di Tietelsen-Rothe. Perayaan di Tietelsen-Rothe adalah hari yang sangat indah. Misa dihadiri banyak orang, banyak anggota keluarga, sahabat kenalan dan umat paroki datang ke gereja. Sesudah perayaan di gereja, kami berangkat ke rumah orang tuaku, satu rumah pertanian yang letaknya terpencil, agak jauh dari kampung, dekat hutan. Di sana saya bersama 120 tamu kami makan siang. Di dalam sebuah gudang mesin pertanian yang kosong dan di halaman di depan rumah, kami dengan santai duduk bersama, berceritera dan menikmati daging panggang. Pertemuan kami berakhir di sore hari dengan kopi dan kue.

Markus Fraedrich: Besok anda melanjutkan lagi perayaan di St. Augustin.

Pater Sievers: Betul, kami bertemu di Seminari Tinggi St. Augustin, Alma Mater kami, di mana kami menempuh studi Teologi dan masa Novisiat kami. Selain saya, masih akan ada empat

teman, yang bersama saya ditahbiskan menjadi imam pada Kongres Ekaristi Sedunia ke-37, tanggal 4 Agustus 1960. Kami bersama-sama akan merayakan Ekaristi Kudus di gereja Seminari ini.

Markus Fraedrich: Apa yang ada dalam benak anda sehubungan dengan perayaan Yubileum?

Pater Sievers: Banyak hal. Terutama betapa cepat waktunya berlalu. Sungguh suatu kejutan, bahwa kini sudah 50 tahun berlalu sejak kami sebagai mahasiswa Teologi dan Frater muda menerima tahbisan imamat. Tahun-tahun dalam pelayanan sebagai imam yang saya pribadi lewatkan di Indonesia, khususnya di Pulau Timor, praktis tertelan waktu. Saya masih ingat dengan sangat jelas akan saat ketika saya naik kapal penumpang " Ozeania" di Genua, Italia, pada tanggal 27 Januari 1962. Tiga minggu lamanya kami berlayar. Sesudah belajar Bahasa Indonesia, saya menjadi Kapelan (Pastor rekan) di sebuah paroki, di mana saya mendapat kesempatan untuk mempelajari situasi setempat dan cara hidup orang-orang, yang tentu saja sangat asing bagi saya. Secara teratur dan bergilir kami, yaitu pastor paroki dan saya, mengunjungi stasi-stasi di luar pusat paroki, kebanyakan dengan mengendarai sepeda motor atau menunggang kuda.

Markus Fraedrich: Apa babak kehidupan anda yang paling indah di Indonesia?

Pater Sievers: Masa yang paling indah adalah waktu ketika saya menjadi guru dan formator pada "Seminari Menengah", sebuah sekolah dengan asrama untuk pendidikan calon imam. Sepuluh tahun saya mengajar di sana dan beberapa tahun juga bertugas mengurus kepentingan ekonomi. Saya merasa sangat senang bekerja sama dengan anak-anak muda dan memberi semangat kepada mereka untuk menjadi imam. Patut diakui: hanya sebagian kecil sajalah yang mencapai tujuan imamat. Meskipun demikian, kami tidak pernah frustrasi, karena semua yang belajar di sekolah kami kemudian mendapat posisi yang baik dalam masyarakat- sebagai guru, pegawai, sebagai orang terpandang. Karena itu kami selalu merasa bahwa karya kami penting. Sesudah masa pelayanan di Seminari Menengah saya diberi tugas dalam urusan keuangan Provinsi SVD Timor. Selama enam tahun saya lalu menjabat sebagai Provinsial dan sesudah itu

kembali sebagai Ekonom Provinsi. Dalam tahun-tahun terakhir saya bekerja pada Prokur Pusat di Jakarta. Di sana pun saya berkecimpung dalam urusan keuangan.

Markus Fraedrich: Apakah dalam kurun waktu hampir 50 tahun, selama Pater bekerja sebagai imam di Indonesia, Gereja di Indonesia berubah?

Pater Sievers: Sudah tentu. Ketika saya tiba di Timor, terdapat di sana sekitar 10 imam pribumi Indonesia. Yang sisa, kira-kira 50 Pastor berasal dari luar negeri. Kebanyakan adalah imam-imam Belanda, lain Jerman, imam dari Amerika Utara, Austria, Slowakia dll. Pendek kata: Gereja adalah suatu Gereja Misi yang dibangun dan dikelola oleh para misionaris kulit putih. Sekarang sesudah 50 tahun tinggal hanya sejumlah kecil misionaris asing di Indonesia. Hampir semua paroki yang berkembang dari tahun ke tahun berada ditangan para imam projo pribumi Indonesia. Juga para Uskup adalah uskup pribumi. Jadi sesudah lima dasawarsa ini gereja misi telah berkembang menjadi gereja lokal.

Markus Fraedrich: Apakah anda merasa bangga, bahwa anda terlibat dalam perkembangan yang menentukan itu, bahwa Gereja di Indonesia selama ini semakin kuat berdiri di atas kaki sendiri?

Pater Sievers: Kata "bangga" mungkin adalah kata yang kurang tepat. Saya merasa gembira dan puas. Saya barusan menghadiri suatu pertemuan para misionaris dari pelbagai ordo dan kongregasi yang sedang cuti di tanah air. Di dalam pertemuan itu setiap misionaris, imam, bruder dan suster, menceritakan pengalamannya. Semua bekerja rata-rata 40 tahun atau lebih sebagai misionaris. Dan semua mengungkapkan harapan yang sama: agar gereja-gereja muda di wilayah misi mereka dapat melanjutkan karya para misionaris dan berkembang menjadi gereja lokal yang kuat. Saya yakin bahwa kami di Indonesia memberi bantuan awal yang baik ke arah itu. Juga kalau karya saya nampaknya tidak berhubungan langsung dengan "karya khas misioner", yaitu karya pastoral paroki, saya toh berterima kasih, bahwa saya dengan cara yang lain boleh memberi andil bagi pertumbuhan dan perkembangan gereja.

Markus Fraedrich: Apakah anda pernah menyesal menjadi misionaris?

Pater Sievers: Tidak pernah!

Markus Fraedrich: Apakah anda tidak pernah merasa kehilangan keluarga dan tanah air anda?

Pater Sievers: Saya tidak bisa menyangkal, bahwa saya kadang-kadang merasa kesepian. Tetapi rasa "rindu kampung" tidak pernah berkepanjangan. Bahwa saya telah menjatuhkan pilihan saya dan menerima keputusan saya, hal itu tidak pernah merupakan suatu persoalan bagiku. Sesudah bercuti beberapa bulan di tanah air saya setiap kali dengan senang hati pulang ke Indonesia, di mana selalu masih terdapat banyak pekerjaan untuk saya.

Markus Fraedrich: Kata penutup yang baik. Akhir Agustus anda kembali ke Jakarta. Bagaimana masa depan anda nanti?

Pater Sievers: Tanggal 1 Juni 2011 berakhirilah tugas saya di Kantor Prokur Pusat di Jakarta. Saya berharap agar diganti oleh seorang sama-saudara yang lebih muda. Namun semua pasti tergantung dari pertimbangan atasan saya. Lihat saja.

&&&&&

*Dialihbahasakan oleh P. Donatus Sermada, SVD, dari *“Mein Leben als Steyler Missionar in Indonesien”* dan oleh Pater Sievers, SVD, dari *“Indonesien: Wir haben gefuehlt, dass unsere Arbeit wichtig ist”*.